

PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Nurcholis

IAIN Tulungagung Jawa Timur
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email: Cholisahmad87@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini fokus pada pembahasan model pembelajaran *quantum teaching* dalam konteks pendidikan Islam yakni akan dianalisis dalam perspektif al-Qur'an. Metode pembahasan yang digunakan adalah tafsir tarbawi dan ilmu pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa *quantum teaching* bukanlah hal yang baru sama sekali dalam Islam. Paling tidak prinsip-prinsip dan langkah-langkah proses pembelajaran yang ada di dalamnya pernah ditawarkan oleh Al-Qur'an. Hanya persoalannya adalah umat Islam masih miskin dengan metodologi-metodologi, dan malas dalam hal penelitian-penelitian. Apalagi jika meneliti isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an dan al-Hadits hanya dipandang dengan sebelah mata, yang kemudian dianggap sebagai barang kuno yang sudah waktunya untuk dimusiumkan menjadi benda sejarah. Prinsip-prinsip dasar *quantum teaching* diantaranya terdapat dalam quran surat Al-Ahzab, 33: 72, Al-Baqarah, 2: 21, Ibrahim, 14: 7 dan Ar. Rahman, 55: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 67, 69, 71, 73, 75, 77.

Kata Kunci: *Quantum teaching*, Al- Quran, Pembelajaran

ABSTRACT

This paper focuses on the discussion of quantum teaching learning model in the context of Islamic education that will be analyzed in the perspective of the Qur'an. Discussion of the method used is Tarbawi interpretation of Islam and science education. The results of the study showed that the quantum teaching is not new at all in Islam. At least the principles and steps of the learning process ever offered by the Qur'an. Problem is still poor for Muslims with the methodologies, and lazy in terms of research. Moreover, when examining the content of the Qur'an and Hadith. Al - Quran and al - Hadith only seen with one eye, which was then regarded as old-fashioned goods that it was time to saved become objects of history. The basic principles contained in the quantum teaching them Quran surah Al - Ahzab, 33: 72 , Al - Baqarah, 2: 21 , Ibrahim 14: 7 and Ar . Rahman, 55: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 67, 69, 71, 73, 75, 77.

Keywords: *Quantum teaching*, Al-Quran, Learning

PENDAHULUAN

Di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah telah dikembangkan penguasaan terhadap metodologi pembelajaran yang mengacu pada kaidah “*al-thariqah abhmu min al-madab*” yang artinya adalah metode lebih diutamakan daripada materi pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa seorang tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang selain harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai metodologi pembelajaran dengan baik. Tidak sedikit di antara guru yang benar-benar hafal materi suatu mata pelajaran, akan tetapi karena tidak menguasai metodologi pembelajaran dengan baik, hasilnya menjadi kurang memuaskan.

Model pembelajaran Quantum Teaching memiliki prinsip bahwa guru adalah sebagai salah satu komponen pembaruan di bidang pendidikan yang harus memiliki kompetensi. Di antara kompetensi tersebut adalah memiliki kemampuan dalam membelajarkan siswa agar konsep yang akan disampaikan jelas serta siswa yang terlibat dalam pembelajaran merasa senang mengikuti proses tersebut. Pembelajaran yang inovatif hendaknya dimiliki seorang guru. Dengan pembelajaran inovatif diharapkan guru mampu membawa perubahan cara pandang kepada siswa. Dulu siswa dianggap oleh guru sebagai objek, selalu dipersalahkan, dipermasalahkan, makhluk yang kosong dan tidak dihargai pendapatnya. Kegiatan belajar di sekolah hanya dipahami sebatas menulis, mendengarkan dan mengerjakan. Terlebih dengan diberlakukannya kurikulum 2013, sudah sepatutnya guru dapat mengubah dan memperbaiki: (1) paradigma dirinya tentang siswa sebagai subjek yang dihargai sesuai tingkat perkembangannya dan melaksanakan prinsip pembelajaran *student center*; (2) perannya sebagai fasilitator, pembimbing, dan konsultan; (3) kebiasaan pengulangan menjadi penyelidikan; (4) dari yang mengutamakan hasil menuju ke proses; (5) dari hal yang kompetitif menjadi kolaboratif; (6) dari mempresentasikan penggunaan media yang statis menuju ke multimedia yang dinamis; (7) penggunaan komputer yang hanya bersifat objek belajar menuju komputer sebagai media pembelajaran otonom; (8) cara belajar dan mengajar yang berbasis teori menuju ke belajar yang berdasarkan tindakan nyata sesuai tuntutan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya pembelajaran inovatif ini sejalan dengan tujuan pembelajaran konstruktivisme, yaitu kolaboratif, otonomi, individu, generalisasi, aktivitas, sesuai perkembangan diri, reflektivitas, dan pluralisme. Pembelajaran inovatif dan konstruktivisme intinya adalah pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai manusia dan kemanusiaan (Junaedi dkk., 2008: 45). Agar pembelajaran inovatif dan konstruktif itu efektif maka guru harus memperhatikan beberapa hal, yakni: (1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (2) sifat/materi bahan ajar; (3) kondisi siswa; dan (4) ketersediaan sarana prasarana belajar (Madjid, 2007: 13).

Kedua model pembelajaran di atas ternyata dalam banyak hal dikembangkan menjadi *quantum teaching*. *Quantum Teaching* merupakan salah satu metodologi pembelajaran yang dinilai paling mutakhir dan dapat menghasilkan

lulusan pendidikan yang terbina seluruh potensi dirinya saat ini. Sehingga tak mengherankan jika banyak para pelaku pendidikan, terutama para tenaga pendidik baik muslim maupun nonmuslim serius mendalami metodologi ini. Tulisan ini akan fokus pada pembahasan model pembelajaran *quantum teaching* dalam konteks pendidikan Islam yakni akan dianalisis dalam perspektif al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Quantum teaching adalah semacam cabang ilmu pengetahuan dan sejenis metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitas *supercamp*. Quantum teaching diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Eccelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligence* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson) dan *Elemensof Effective Instruction* (Hunter) (Dave Mayer, 2003: 73-74).

Quantum teaching dianggap telah merangkaikan sesuatu yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multi sensori, multi kecerdasan dan multi kompetibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan mendorong kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, *quantum teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui pengembangan hubungan, penggubahan belajar dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman delapan belas tahun dan penelitian terhadap 25000 siswa serta sinergi pendapat dari ratusan guru. Metodologi Pembelajaran ini terkenal dengan lima prinsipnya, yaitu 1) segalanya berbicara, 2) segalanya bertujuan, 3) pengalaman sebelum pemberian nama, 4) akui setiap usaha, 5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (Nata, 2003: 35-36).

Quantum teaching pertamakali dikembangkan oleh De Porter. Mulai dipraktikan pada tahun 1992, dengan mengilhami rumus yang terkenal dalam fisika kuantum yaitu masa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Dengan rumus itu fisika berhasil mendefinisikan quantum sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Pembelajaran quantum bermakna interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua energi adalah kehidupan dan dalam proses pembelajarannya mengandung keberagaman dan interdeterminisme. Dengan kata lain interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. *Quantum teaching* merangkai sebuah kekuatan yang memadukan dan meramu berbagai konsep dan teori yaitu: 1) teori otak kanan/kiri; 2) teori otak *tri in one* (3 in 1); 3) pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik); 4) teori kecerdasan ganda; 5) pendidikan

holistik (menyeluruh); 6) belajar berdasarkan pengalaman; 7) belajar dengan simbol, dan 8) simulasi/permainan (Sagala, 2010: 64).

Quantum teaching mempunyai karakteristik; 1) berpangkal pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif adalah salah satu cabang dari psikologi dengan pendekatan kognitif untuk memahami perilaku manusia. Psikologi kognitif mempelajari tentang cara manusia menerima, memersepsi, mempelajari, menalar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi; 2) bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi dan sebagainya dari pembelajar dapat berkembang secara optimal dengan meniadakan hukuman dan hadiah karena semua usaha yang dilakukan pembelajar dihargai. Kesalahan sebagai manusiawi; 3) bersifat konstruktivistis, artinya memadukan, menyinergikan, dan mengolaborasi faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulant yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik; 4) memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan intekasi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar; 5) menekankan pada percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Dalam prosesnya menyingkirkan hambatan dan halangan sehingga menimbulkan hal-hal yang seperti suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman dan penataan tempat duduk yang rileks; 6) menekankan kealiamahan dan kewajaran proses pembelajaran. Dengan kealiamahan dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar sehat, rileks, santai, dan menyenangkan serta tidak membosankan; 7) menekankan kebermaknaan dan dan kebermutuan proses pembelajaran. Dengan kebermaknaan dan kebermutuan akan menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman perlu diakomodasi secara memadai (Suprijono, 2010: 85).

Sagala menambahkan bahwa quantum teaching memiliki karakter 1) memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, memberi landasan yang kukuh, membentuk lingkungan yang mendukung, dan dirancang secara dinamis. Sedangkan isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemsilitasan yang fleksibel, pembekalan keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup; 2) menyeimbangkan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prestasi material; 3) menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar. Ini mengandung arti bahwa suatu kesalahan tidak dianggapnya suatu kegagalan atau akhir dari segalanya. Dalam proses pembelajarannya dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai; 4) mengutamakan keberagaman dan kebebasan

sebagai kunci interaksi. Dalam prosesnya adanya pengakuan keragaman gaya belajar siswa dan pembelajar; 5) mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berlangsung nyaman dan hasilnya lebih optimal (Sagala, 2008: 98).

Prinsip dasar yang terdapat dalam model pembelajaran *quantum teaching* adalah a) bawalah dunia mereka (siswa) ke dalam dunia kita (guru), dan antarkan dunia kita (guru ke dalam dunia mereka (siswa); b) proses pembelajaran bagaikan orkestra simfoni; c) pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan; d) kerangka perencanaan model pembelajaran *Quantum teaching* dikenal dengan singkatan “TANDUR” (Warsito, 2008: 24).

Kerangka perencanaan model pembelajaran Quantum teaching yang disingkat dengan “TANDUR” itu berisi: *Pertama*, Tumbuhkan. Konsep tumbuhkan ini sebagai konsep operasional dari prinsip “bawalah dunia mereka ke dunia kita”. Dengan usaha menyertakan siswa dalam pikiran dan emosinya, sehingga tercipta jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. Secara umum konsep tumbuhkan adalah sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan siswa, buatlah siswa tertarik atau penasaran tentang materi yang akan diajarkan. Dari hal tersebut tersirat, bahwa dalam pendahuluan (persiapan) pembelajaran dimulai guru seyogyanya menumbuhkan sikap positif dengan menciptakan lingkungan yang positif, lingkungan sosial (komunitas belajar), sarana belajar, serta tujuan yang jelas dan memberikan makna pada siswa, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang dapat dipakai sebagai acuan guru: hal apa yang siswa pahami? Apa yang siswa setuju? Apakah manfaat dan makna materi tersebut bagi siswa? Pada bagian apa siswa tertari/bermakna? Strategi untuk melaksanakan TUMBUHKAN tidak harus dengan tanya jawab, menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis, melainkan dapat pula dengan penyajian gambar/media yang menarik atau lucu, isu muthakhir, atau cerita pendek tentang pengalaman seseorang. *Kedua*, Alami. Tahap ini jika kita tulis pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kegiatan inti. Konsep ALAMI mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pertanyaan yang memandu guru pada konsep alami adalah cara apa yang terbaik agar siswa memahami informasi? Permainan atau keinginan apa yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki? Permainan dan kegiatan apa yang memfasilitasi siswa?. Strategi konsep ALAMI dapat menggunakan jembatan keledai, permainan atau simulasi dengan memberi tugas secara individu atau kelompok untuk mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki. *Ketiga*, namai. Konsep ini berada pada kegiatan inti, yang NAMAI mengandung maksud bahwa penamaan memuaskan hasrat alami otak (membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman) untuk memberikan identitas, menguatkan dan

mendefinisikan. Penamaan dalam hal ini adalah mengajarkan konsep, melatih keterampilan berpikir dan strategi belajar. Pertanyaan yang dapat memandu guru dalam memahami konsep NAMAI yaitu perbedaan apa yang perlu dibuat dalam belajar? Apa yang harus guru tambahkan pada pengertian siswa? Strategi, kiat jitu, alat berpikir apa yang digunakan untuk siswa ketahui atau siswa gunakan?. Strategi implementasi konsep NAMAI dapat menggunakan gambar susunan gambar, warna, alat Bantu, kertas tulis dan poster di dinding atau yang lainnya. *Keempat*, Demonstrasikan. Tahap ini masih pada kegiatan ini. Inti pada tahap ini adalah memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tahu. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Panduan guru untuk memahami tahap ini yaitu dengan cara apa siswa dapat memperagakan tingkat kecakapan siswa dengan pengetahuan yang baru? Kriteria apa yang dapat membantu guru dan siswa mengembangkan bersama untuk menuntut peragaan kemampuan siswa. Strategi yang dapat digunakan adalah mempraktekkan, menyusun laporan, membuat presentasi dengan *powerpoint*, menganalisis data, melakukan gerakan tangan, kaki, gerakan tubuh bersama secara harmonis, dan lain-lain. *Kelima*, ulangi. Tahap ini jika kita tuangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada penutup. Tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”. Kegiatan ini dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan. Panduan guru untuk memasukan tahap ini yaitu cara apa yang terbaik bagi siswa untuk mengulang pelajaran ini? Dengan cara apa setiap siswa akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang?. Strategi untuk mengimplementasikan yaitu bisa dengan membuat isian “aku tahu bahwa aku tahu ini” hal ini merupakan kesempatan siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada orang lain (kelompok lain), atau dapat melakukan pertanyaan-pertanyaan *post tes*. *Keenam*, Rayakan. Tahap ini dituangkan pada penutup pembelajaran. Dengan maksud memberikan rasa rampung, untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan kondisi akhir siswa yang senang maka akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar lebih lanjut. Panduan pertanyaan dalam diri guru untuk melaksanakan adalah untuk pelajaran ini, cara apa yang paling sesuai untuk merayakannya? Bagaimana anda dapat mengakui setiap orang atas prestasi mereka?. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan pujian bernyanyi bersama, pesta kelas, memberikan *reward* berupa tepukan (Bower & Hilgard, 1891: 60 dan Arsyad. 2003: 77).

Singkatnya, enam langkah *Quantum teaching* berbasis *tandur* itu berisi: 1) tumbuhkan minat dengan memuaskan, yakni dengan jalan memberikan pemahaman terhadap murid dan guru akan manfaat dari pelajaran tersebut; 2) alami, yaitu menciptakan dan mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua siswa; 3) namai, untuk langkah ini perlu disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi yang kemudian menjadi masukan bagi siswa; 4) demonstrasikan, yakni dengan memberikan kesempatan kepada setiap

siswa untuk menunjukkan pengalamannya; 5) ulangi, yakni menunjukkan kepada siswa tentang cara-cara mengulangi materi; dan 6) rayakan, yakni adanya pengakuan dan penghargaan atas kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran (Nata, 2003: 35-36 dan Borich, 2000: 97).

Proses pembelajaran berdasarkan *quantum teaching* itu bagaikan simfoni. Ungkapan isi secara spesifik dapat dijabarkan menjadi; *Pertama*, Segalanya dari lingkungan. Hal ini mengandung arti baik lingkungan kelas/sekolah sampai bahasa tubuh guru; dari lembar kerja atau kertas kerja yang dibagikan anak sampa rencana pelaksanaan pembelajaran, semuanya mencerminkan pembelajaran. *Kedua*, Segalanya bertujuan. Semua yang terjadi dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan semuanya. *Ketiga*, Pengalaman mendahului pemberian nama. Pembelajaran yang baik adalah jika siswa telah memperoleh informasi terlebih dahulu apa yang akan dipelajari sebelum memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Ini diilhami bahwa otak akan berkembang pesat jika adanya rangsangan yang kompleks selanjunya akan menggerakkan rasa keingintahuan. *Keempat*, Akuilah setiap usaha. Dalam proses pembelajaran siswa seharusnya dihargai dan diakui setiap usahanya walaupun salah, karena belajar diartikan sebagai usaha yang mengandung resiko untuk keluar dari kenyamanan untuk membongkar pengetahuan sebelumnya. *Kelima*, Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Segala sesuatu yang telah dipelajari oleh siswa sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya (Warsito, 2008: 24).

Ada delapan kunci keunggulan dalam pembelajaran *quantum teaching* yaitu: *Pertama*, terapkan hidup dalam integritas, dalam pembelajaran sebagai bersikap apa adanya, tulus, dan menyeluruh, sehingga akan meningkatkan motivasi belajar. *Kedua*, akuilah kegagalan dapat membawa kesuksesan. Jika mengalami kegagalan janganlah membuat cemas terus menerus tetapi memberikan informasi kepada kita untuk belajar lebih lanjut. *Ketiga*, berbicaralah dengan niat baik. Dalam pembelajaran hendaknya dikembangkan keterampilan berbicara dalam arti positif dan bertanggung jawab atas komunikasi yang jujur dan langsung. Dengan niat bicara yang baik akan mendorong rasa percaya diri dan motivasi. *Keempat*, tegaslah komitmen. Dalam pembelajaran baik guru maupun siswa harus mengikuti visi-misi tanpa ragu-ragu. *Kelima*, jadilah pemilik, mengandung arti bahwa siswa dan guru memiliki rasa tanggung jawab sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna dan bermutu. *Keenam*, tetaplah lentur. Seorang guru terutama harus pandai-pandai mengubah lingkungan dan suasana bilamana diperlukan. *Ketujuh*, pertahankan keseimbangan. Dalam pembelajaran, pertahankan jiwa, tubuh, emosi dan semangat dalam satu kesatuan dan kesejajaran agar proses dan hasil pembelajaran efektif dan optimal.

Ajaran Al-Qur'an Tentang Quantum Teaching

Tanpa ada tendensi negatif untuk memberikan justifikasi atau pembelaan apologis terhadap Islam mengenai perkembangan metodologi pendidikan yang berkembang pesat saat ini, sebenarnya Islam telah lama berbicara tentang

Quantum Teaching, atau paling tidak tentang prinsip-prinsip yang dikembangkan di dalam *Quantum Teaching*. Hanya saja kelemahan umat Islam adalah minimnya penelitian-penelitian yang kontinyu terhadap kandungan kitab suci Al-Qur'an. Mereka baru membuka-buka al-Qur'an setelah ditemukannya sesuatu yang baru oleh umat yang lain (Nata, 2003: 52).

Pertama, bahwa prinsip segala sesuatu itu berbicara sebagaimana yang terdapat dalam *Quantum Teaching* juga ada dalam Islam. Substansi dari prinsip ini adalah adanya pengakuan eksistensi setiap makhluk, tidak hanya manusia saja. Bahkan di dalam Islam, air, udara, tanah, gunung, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain-lainnya dianggap memiliki jiwa atau personalitas. Oleh karenanya semua itu harus diperlakukan secara baik dan diberikan hak hidupnya. Mereka harus dirawat, disayang, dipelihara dan seterusnya, sehingga semua berkembang, bersahabat dan memberi manfaat bagi manusia. Itu terhadap makhluk lain, apalagi kepada siswa yang merupakan bagian dari manusia. Berkenaan dengan ini al-Qur'an juga berbicara yang artinya *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat ini kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh* (QS. Al-Ahzab, 33: 72). Ayat ini secara jelas menunjukkan adanya pengakuan Tuhan akan eksistensi makhluk-makhluk selain manusia dengan menawarkan amanat itu kepada mereka. Pengakuan akan eksistensi ini penting karena merupakan langkah awal kehidupan. Begitu juga pengakuan akan eksistensi siswa sebagai individu merupakan langkah awal pembelajaran dengan jalan memberikan hak-hak mereka sebagai peserta didik untuk berbicara dalam rangka mengembangkan potensinya masing-masing.

Kedua, prinsip yang dikembangkan di dalam *quantum teaching* yang sejalan dengan ajaran Islam adalah segalanya bertujuan. Semua yang diciptakan oleh Tuhan, baik yang ada di langit maupun di bumi, tidak ada yang sia-sia. Semua dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, jika manusia tersebut mau memikirkannya. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka* (QS. Ali Imron, 3: 190-191). Selain daripada itu, semua aktifitas (hidup) manusia di dunia ini juga memiliki tujuan, yang dalam bahasa agama disebut dengan *untuk menyembah-Ku* (QS. Adz-Dzariyat, 51: 56). Tentunya menyembah dalam arti yang seluas-luasnya. Dari sinilah, semua aktifitas pembelajaran yang dikembangkan di dalam Quantum Teaching ini harus memiliki tujuan yang jelas (al-Muqaddasi, 1320: 22).

Ketiga, prinsip pembelajaran yang ada di *quantum teaching* adalah memberikan pengalaman sebelum pemberian nama. Di dalam Islam, hal yang terpenting bagi umat yang menganut agama ini adalah melakukan apa yang telah diperintahkan. Mereka disuruh untuk percaya, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa, haji, membaca al-Qur'an dan melakukan ajaran Islam lainnya. Setelah mereka mengalami semua itu, baru mereka boleh bertanya mengapa mereka harus melakukan semua itu. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan umat manusia untuk percaya terlebih dahulu : *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa* (QS. Al-Baqarah, 2: 21). Hal ini sejalan dengan kisah turunnya wahyu pertama kepada Muhammad SAW surat al-Alaq 1-5. Di mana saat itu Nabi Muhammad SAW langsung disuruh membaca atau menirukan apa yang dibunyikan oleh malaikat Jibril, meski Muhammad SAW sendiri belum memahami apa maksud semua itu. Maka prinsip di dalam pembelajaran *quantum teaching* yang terpenting adalah siswa bisa melakukan apa yang telah diperintahkan dengan berdasarkan kode atau rumus yang ada. Baru setelah itu mereka diberi kesempatan untuk mempertanyakan tentang apa yang telah mereka lakukan.

Keempat, prinsip pembelajaran yang dipraktikan di dalam *quantum teaching* adalah akui setiap usaha. Al-Qur'an secara jelas memberikan predikat kepada orang-orang yang telah melakukan usaha-usaha tertentu. *Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya* (QS. Al-Anfal, 8 : 4).

Dalam ayat lain al-Qur'an juga memberikan contoh: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdakakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janji apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang benar imannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa (Muttaqien)* (QS. Al-Baqarah, 2: 177). Demikian pula seharusnya yang dikerjakan oleh tenaga pendidik (sebagaimana diharapkan dalam prinsip *Quantum Teaching*) terhadap peserta didiknya. Yakni memberikan pengakuan terhadap usaha sekecil apapun yang telah dilakukan oleh anak didik. Sehingga dengan pengakuan tersebut, anak didik semakin terpacu untuk meningkatkan prestasinya di kemudian hari.

Kelima, prinsip terakhir yang terdapat dalam *Quantum Teaching* adalah rayakan jika layak dirayakan. Merayakan tidak berarti bersenang-senang apalagi jika cenderung berfoya-foya. Merayakan dalam bahasa agama berarti adalah bersyukur. Dan hal ini berulang-ulang Al-Qur'an mengingatkan agar manusia selalu mensyukuri terhadap segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. *Dan ingatlah juga, tatkala Tuhanmu memaklumkan:” Sesungguhnya jika kamu*

bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari ni'mat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (QS. Ibrahim, 14: 7).

Selanjutnya langkah-langkah dalam *Quantum Teaching* yang mampu menggairahkan suasana belajar-mengajar yang terdapat dalam istilah Tandır sebagaimana dijelaskan di atas juga sejalan dengan ajaran Islam (Nata, 2003: 43). Al-Qur'an telah menjelaskan langkah-langkah pembelajaran tersebut sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat yaitu;

Pertama, yaitu tumbuhkan minat. Minat adalah anak dari niat. Minat yang baik tumbuh dan berkembang dari niat yang benar. Karena itulah di dalam Islam selalu ditekankan pentingnya niat dan tujuan yang harus ditanamkan sebelum melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan niat yang benar itu adalah niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT. *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus* (QS. Al-Bayyinah, 98: 5).

Kedua, dalam proses pembelajaran ala *Quantum Teaching* adalah alami. Yaitu memberikan pengalaman kepada anak didik untuk melakukan pekerjaan. Sebagaimana dijelaskan di depan, hal yang pokok dalam ajaran Islam adalah mengalami atau melakukan. Berangkat dari mengalami itulah pengetahuan akan diperoleh. Dalam perintah shalat misalnya, *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'* (QS. Al-Baqarah, 2: 43). Orang-orang yang telah melakukan shalat akan memperoleh pengalaman yang tidak didapatkan oleh orang-orang yang tidak melakukan shalat. Karena itulah kata bijak mengingatkan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik (*experience is a best teacher*). Belajar yang sebenarnya adalah mengalami, bukan sekadar membaca dan menulis.

Langkah ketiga adalah namai. Yaitu dengan cara memberikan identitas atau nama bagi sesuatu yang ditemukan. Hal ini sebagaimana metodologi yang dilakukan oleh Tuhan ketika mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam. *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para Malaikat lalu berfirman : "Sebutkan kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar"* (QS. Al-Baqarah, 2: 31).

Langkah keempat dalam pembelajaran *Quantum Teaching* adalah demonstrasikan. Anak didik setelah mengetahui melalui pengalamannya itu kemudian diberikan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuannya tersebut. Hal ini sejalan dengan langkah Nabi Adam setelah menghafal dan mengalami proses pembelajaran dari Tuhan, ia diberi kesempatan untuk membuktikan pengetahuannya itu di hadapan Malaikat-Malaikat. *Allah berfirman : "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini"* (QS. Al-Baqarah, 2: 33).

Langkah pembelajaran yang kelima adalah ulangi. Di dalam sistematika penulisan ayat-ayat al-Qur'an dapat ditemukan ayat yang ditulis berulang-ulang,

dengan tujuan untuk menekankan betapa pentingnya hal tersebut. *Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan* (QS. Ar. Rahman, 55: 13,16,18,21,23,25,28,30,32,34,36,38,40,42,45,47,49,51,53,55,57,59,61,63,67,69,71, 73,75,77).

Langkah terakhir dalam proses pembelajaran Quantum Teaching adalah rayakan, yakni berikan pengakuan atau juga penghargaan. Allah SWT sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an akan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, yang dalam bahasa agama sering disebut dengan pahala ataupun surga kepada siapa yang melakukan amal-amal kebajikan. *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami beri kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan* (QS. An-Nahl, 16: 97).

SIMPULAN

Model pembelajaran kuantum mengambil bentuk hampir sama dengan sebuah simponi, yang membagi unsur-unsur pembentuk simponi menjadi dua kategori, yaitu: konteks dan isi. Konteks adalah kondisi yang disiapkan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas berdasarkan kerangka pembelajaran kuantum. Penyiapan kondisi ini meliputi orkestrasi: suasana yang menggairahkan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan pengajaran yang dinamis. Isi merupakan penyajian materi pelajaran yang menerapkan kerangka pembelajaran kuantum, yang dikembangkan dengan konsep: EEL Dr. C (*Enroll, Experience, Label, Demonstrate, Review, and Celebrate*). Dalam bahasa Indonesia, EEL Dr. C diterjemahkan oleh Ary Nilandary menjadi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Maka jika kita cermati sesungguhnya sejak awal Islam sudah menjelaskan bahwa manusia terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur itu sering disebut dengan istilah jasad, ruh dan jiwa. Dan dalam proses pendidikan, ketiga unsur tersebut harus mendapatkan porsi pendidikan yang seimbang. Dan itulah sebenarnya yang diinginkan dan dilakukan oleh proses pembelajaran dalam *quantum teaching*. Karena itu, *quantum teaching* bukanlah hal yang baru sama sekali dalam Islam. Paling tidak prinsip-prinsip dan langkah-langkah proses pembelajaran yang ada di dalamnya pernah ditawarkan oleh Al-Qur'an. Hanya persoalannya adalah umat Islam masih miskin dengan metodologi-metodologi, dan malas dalam hal penelitian-penelitian. Apalagi jika meneliti isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an dan al-Hadits hanya dipandang dengan sebelah mata, yang kemudian dianggap sebagai barang kuno yang sudah waktunya untuk dimusiumkan menjadi benda sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhari, 1989. *Al-Adab Al-Mufrad*. Beirut: Al-Basyair Al Islamiyah
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet. I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bower & Hilgard. 1891. *Theories of learning*. London: Pretince Hall
- Cary D. borich. 2000. *Effective teaching methods*. New York: By Practise Hullhme
- Junaedi dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Learning Assistance Program of Islamic School, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- Madjid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Mayer, Dave. 2003. *The accelerated learning handbook, Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*, (Terjemahan Rahmani Astuti) New York: McGraw. Hill (Buku asili terbit 1999)
- Sagala, Syaiful. 2010. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning:Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Warsito, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nata, Abuddin,. 2003. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemaham Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta, Kencana.